

ASPIRASI KEAGAMAN DALAM MENERIMA INOVASI (Studi tentang aspirasi tokoh-tokoh agama di Sulawesi Selatan yang tercermin dalam karya tulis dan rekaman khutbah)

Ahmad Rahman

1. Pendahuluan

Tokoh agama adalah salah satu kelompok elite dalam masyarakat, mempunyai fungsi majemuk di tengah-tengah komunitasnya, dipandang luas dan dalam pengetahuannya terhadap agama, profil ketauladanan, pelaksana upacara keagamaan, pemikir dan pemimpin umat. Tokoh agama adalah pengembangperubahan, perumus gagasan-gagasan baru yang membawa kepada kemajuan dalam kehidupan masyarakat, mereka menyampaikan pemikirannya tentang berbagai hal dengan sophistikasi yang tinggi, terampil mengatakan berbagai fenomena sosial ekonomi serta politik dan melihat kesemuanya itu dengan kecamata doktrin. Tokoh agama adalah pendamping pemerintah dalam memberikan motivasi terhadap pembangunan.

Proses pembangunan pada dasarnya digerakan oleh serentetan tindakan perubahan untuk mencapai tingkat kemajuan, karena kemajuan itu menghendaki perubahan, maka disinilah tokoh agama terkadang menempati posisi yang kurang menguntungkan, mereka mudah dituding sebagai pihak penentang perubahan, penghambat kemajuan, kurang menghiraukan lingkungannya, hanya mementingkan hubungan pribadi dengan Tuhan, apatis terhadap permasalahan kemasyarakatan dan kurang resfonsif terhadap penerimaan informasi.

Penelitian ini akan mengungkapkan aspirasi 12 tokoh agama di Sulawesi Selatan (Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha). Untuk Islam tokoh Islam dibagi atas ulama dan cedendekiawan muslim. Ulama ialah seorang keluaran perguruan tinggi, baik agama maupun umum.

Aspirasi tokoh-tokoh agama yang akan ditelusuri yaitu yang tercermin dalam karya tulis dan rekaman khutbah/ceramah yang mencakup ; 1) manusia sebagai individu (dunia dan akhirat, etos kerja, zuhud dan nasib), 2) manusia sekarang dan masyarakat yang ideal atau cita-cita sosial (ekonomi, Hukum, Kepemimpinan, pendidikan, kehidupan keluarga dan kerukunan beragama).

Aspirasi dapat diartikan keinginan atau cita-cita atau harapan yang perlu diwujudkan, sedangkan inovasi dapat berarti pembaharuan secara bertahap. Aspirasi seseorang tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dipngaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan kepercayaan.

Dalam kegiatan pengkajian teks untuk mendapatkan aspirasi tokoh agama, maka ditempu prosedur kegiatan yaitu mengumpulkan hasil karya para tokoh agama yang telah ditetapkan untuk diteliti secara intensif, kemudian dipisahkan karya-karya yang diperkirakan ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Mengenai rekaman khutbah atau ceramah, tidak banyak

zahid tidak perlu membelakangi kesenangan dunia untuk kepentingan akhirat, oleh karena itu mencintai kesenangan dunia tidak bertentangan dengan zuhud.

Menurut seorang Pandita Budha, bahwa zuhud dalam Islam identik dengan sama thabhavana dan vipassana Bhavana. Sang Budha menganjurkan umatnya melakukan samadi atau bertapa pada tempat yang sunyi guna mendekatkan diri pada Tuhan, dan dikenal dua cara yaitu samatha bhavana artinya menahan nafsu dan vivassana bhavana artinya bermurah hati dan berbuat kebaikan. Orang yang mencintai kehidupan dunia tidak sejalan dengan samatha bhavana dan vipassana bhavana.

Dalam agama Kristen dikenal suatu aliran genostik, dan seorang Pendeta berpendapat bahwa genostik bertentangan dengan ajaran Kristen, penganut genostik adalah mengandalkan akal budi, padahal keselamatan itu tergantung pada karunia Tuhan, dan seorang pendeta lain berpendapat, bahwa orang yang membelakangi dunia dan mempersembahkan kehidupannya terhadap Tuhan, ia tidak jujur, karena mereka butuh pakaian dan makanan. Pakaian dan makanan diperoleh di dunia ini, bagaimana kita mempergunakan sumber daya alam untuk memuliakan Tuhan. Kemudian ia kutip firman dalam Al Kitab : "Kuasailah alam semesta ini untuk kesejahteraanmu". Menurut dia, Jangan tinggalkan dunia ini, tetapi jangan juga dipengaruhi masalah dunia.

Perubahan-perubahan nasib yang dialami seseorang dalam hidupnya di dunia tetap berada dalam kekuasaan Allah, akan tetapi usaha manusia berkaitan erat dengannya. Menurut Kiyai HM kita harus berdoa dan

berusaha terlebih dahulu dan nanti nasib ditentukan oleh Allah, bahkan Kiyai AM menegaskan doa dapat merubah nasib, semuanya tergantung pada kuasadan keinginan Allah.

Seorang pendeta juga berpendapat demikian, bahwa doa dan usaha keduanya menentukan dalam kesuksesan seseorang. Bekerja tanpa berdoa itu adalah komonisme, begitu pula sebaliknya berdoa tanpa bekerja tidak benar, dan hal ini diketemukan juga di kalangan Kristen. Ia kritik orang yang sakit tetapi tidak pergi ke dokter dengan alasan harga obat mahal, tetapi kalau ia meninggal ia dipotongkan kerbau yang harganya jauh lebih mahal. Pendeta AJ berpendapat, manusia tidak boleh hanya menggantungkan diri pada Tuhan, karena Tuhan memberikan kepada manusia akal budi untuk dipergunakan mengolah alam ini. Ia memberikan contoh, kalau ada orang yang sakit bisa saja menggunakan daun-daun pohon sebagai obat, karena Tuhan meletakkan obat pada daun kayu itu.

Menurut seorang Pendeta Budha bahwa nasib identik dengan karma/perbuatan. Ia berpendapat kegagalan yang dialami manusia menunjukkan bahwa manusia mempunyai keterbatasan dimana masih banyak hal-hal yang diluar jangkauannya, dan hal ini menunjukkan adanya yang Maha Pencipta, oleh karena itu manusia dituntut untuk berdoa dan berusaha. Kedua tokoh agama ini berpendapat bahwa nasib tergantung pada karma atau perbuatan.

B. Manusia dan Cita-cita Sosial

Hakekat pembangunan dan kegiatan ekonomi tidak lain daripada berproduksi yaitu menghasilkan sesuatu untuk memenuhi

kebutuhan manusia. Berproduksi adalah melakukan "transformasi" yaitu merubah bentuk dan jasa, melalui bantuan ilmu dan teknologi (IPTEK). Sumber daya alam adalah anugrah Allah SWT, dan ada yang dapat diganti dan ada yang tidak dapat diganti. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam, serta dalam mengkonsumsi barang jasa dapat diatur oleh manusia dari setiap rumah tangga. Kegiatan ekonomi setiap rumah tangga, pemanfaatannya harus diarahkan untuk mencapai rumah tangga yang sejahtera, berhasil guna dan berdaya guna. Untuk mencapai kesejahteraan di dunia, setiap orang harus memiliki penghasilan (income). Penghasilan diperoleh karena berusaha, dan jenis usaha hendaknya dipilih yang diridhahi Allah yaitu halal, bersifat amanah, jujur dan ihsan. Dalam memilih komoditi barangnya harus suci dan bermanfaat.

Semua tokoh agama berpendapat bahwa bank itu sangat penting, namun dalam melihat sistem perbankan terdapat beberapa cita-cita dan harapan. Kiyai HM umpamanya menginginkan bank tanpa bunga, misalnya penambahan biaya administrasi, sedangkan Kiyai AM menginginkan sistem bank tanpa bunga, misalnya penambahan biaya administrasi, sedangkan Kiyai AM menginginkan sistem bank musyarakah (berkongsi), namun sistem bank bunga sekarang dapat ditolerer karena darurat, dan apabila alternatif pengganti sistem itu sudah ada, maka sistem bunga harus ditinggalkan untuk menghindari keterjerumusan umat dalam riba. Menurut tokoh Hindu dan Budha bahwa menyimpan uang di bank sangat baik terutama dilihat keamanannya, dan

menurut mereka sistem perbankan yang baik kalau bunga pinjaman dan tabungan tidak jauh perbedaannya.

Menurut Pendeta CP bank sangat berguna melayani dan menolong masyarakat untuk memajukan usahanya. Namun ia menginginkan bunga bank yang bunga yang ditetapkan rentenir yang sifatnya mencekik. Menurut CP mendepositokan uang di bank termasuk membantu masyarakat yang membutuhkan kredit. Hal ini sependapat juga dengan Pendeta JKP mendepositokan uang di bank berarti di samping mendapatkan keuntungan, juga membantu orang lain melalui bank. JKP mengharapkan kepada masyarakat untuk menyimpan uang di bank, dari pada menyimpan dilaci sebaiknya di simpan di bank untuk dimanfaatkan orang lain. Namun ia mengharapkan bank hendaknya memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat, dan jangan sampai berbelit-belit.

Tidak ada tokoh agama yang menolak keberadaan asuransi, yang sekarang mulai tersebar. Menurut Kiyai AM dan HM kalau asuransi itu masuk dalam pembahasan taawun (tolong-menolong), maka asuransi itu baik sekali, karena memberikan bantuan kepada seseorang adalah merupakan perintah Allah. Seorang Pendeta berpendapat, bahwa asuransi itu sangat baik karena merupakan jaminan untuk masa depan, dan sama saja dengan orang pensiun, hanya wadahnya yang berbeda, namun ia mengakui ada orang yang menolaknya karena tidak memahami.

Koperasi sebagai salah satu bentuk lembaga ekonomi dinilai baik oleh tokoh-tokoh agama. Menurut Kiyai HM koperasi

yang sifatnya saling bantu membantu, maka termasuk dalam pembahasan muawamah dan musyarakah. Menurut seorang pendeta, koperasi itu dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Tokoh-tokoh agama mengakui bahwa yang menguasai ekonomi adalah orang Cina, di antara tokoh agama berpendapat bahwa orang Cina menguasai ekonomi karena kerjanya lebih ulet dari pribumi, ada juga yang mengatakan kita tidak boleh cemburu pada orang Cina, karena Cina sejak kecil sudah terlatih dalam perdagangan dan pertokoan, mereka memiliki jiwa dagang yang tinggi, memberikan pelayanan yang baik, dan keuntungan sangat dihargai sekalipun sedikit. Hal ini berbeda dengan pribumi terutama masalah pelayanan, sehingga konsumen tertarik kepada orang Cina. Orang Cina yang mengambil kredit di bank betul-betul dipergunakan sebaik-baiknya untuk memajukan usahanya, berbeda dengan pribumi yang terkadang uang kredit tidak dimanfaatkan untuk memajukan usahanya.

Berbelanja pada orang Cina tidak dipermasalahkan, namun beberapa tokoh Islam mengatakan secara ideal orang Islam berbelanja pada sesama Islam. Oleh karena itu pedagang Islam harus mampu bersaing dengan non-Islam, baik dari segi penentuan harga, maupun dari segi pelayanan. Seorang cendekiawan Muslim berpendapat, kalau harga barang itu sama dengan harga barang non-Islam, sebaiknya orang Islam berbelanja pada sesama Islam, karena pedagang Islam itu mengeluarkan zakatnya yang kembali juga kepada orang Islam.

Pemberian hadiah undian yang sementara dilakukan oleh pedagang untuk me-

narik konsumen dianggap sesuatu yang dibolehkan, kalau undian-undian itu semata-mata tanda terima kasih tanpa merugikan konsumen. Menurut seorang kiyai, pemberian hadiah seperti itu bertentangan dengan iffah (kehati-hatian, dan menurut seorang pandita Budha hadiah undian kurang tepat karena terdapat persaingan kurang jujur, akibatnya pengusaha kecil dapat dirugikan.

Semua tokoh agama sepakat bahwa SDSB itu merusak, dan ada yang langsung mengatakan hukumnya haram dan dipersamakan dengan judi. Dampak negatifnya banyak sekali, seperti mengajar orang main spekulasi, malas bekerja, percaya pada takhyul, merusak keluarga dan masyarakat. Seorang pendeta mengatakan, dana dari masyarakat sangat minim kemudian disedot oleh SDSB yang mengakibatkan kesejahteraan masyarakat semakin jauh dari kenyataan. Dan seorang tokoh agama Islam mengatakan, undian berhadiah yang dilakukan tanpa pembelian bahan kebutuhan seperti porkas/SDSB adalah judi dan hukumnya haram, meskipun berganti-ganti nama.

Setelah cita-cita sosial telah dikemukakan terutama masalah perekonomian, tokoh-tokoh agama juga mengemukakan beberapa kekurangan dan kritiknya. Seperti ungkapan mereka masih ada pengelola bank membeda-bedakan kreditur, karena adanya uang pelicin, banyak orang lebih senang mengambil uang pada rentenir sekalipun bunganya tinggi dari pada mengambil uang di bank dimana pelayanannya kurang memuaskan dan administrasinya berbelit-belit. Seperti juga bank, tokoh-tokoh agama juga menilai

kckurangan-kckurangan pada koperasi selain masalah pelayanan juga masalah manajemen. Seorang kiyai mengatakan pengelola koperasi harus jujur dan lebih mementingkan faktor sosialnya. Seorang pendeta mengatakan seorang manager koperasi harus berjiwa wiraswasta yang tinggi, dan sebaiknya bukan pegawai negeri yang kurang gesit bekerja karena ada gajinya setiap bulan yang diharapkan.

Di kalangan tokoh Islam ada yang berpendapat bahwa hukum positif yang berlaku di Indonesia sekalipun tidak bersumber dari ajaran Islam dinilai baik karena memang Indonesia bukan negara Islam, hal ini merupakan salah satu toleransi umat Islam di Indonesia yang mayoritas beragama Islam, namun diharapkan kepada umat Islam agar dapat melaksanakan aturan hidupnya sesuai dengan syariat Islam. Seorang Kiyai mengatakan hukum positif itu masih perlu peninjauan untuk disempurnakan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Hal ini berarti materi hukum itu dapat disejalankan dengan materi hukum yang ada dalam syariat Islam.

Menurut tokoh Kristendan Hindu Budha bahwa materi hukum di Indonesia cukup baik, namun pelaksana hukum belum mampu menegakkan hukum sebagaimana mestinya. Mengenai sanksi hukum terdapat perbedaan di antara tokoh-tokoh agama. Menurut tokoh Islam sanksi hukum itu sebagai pelajaran kepada orang lain sehingga takut melakukan pelanggaran. Oleh karena itu hukuman mati bagi pelanggaran berat tepat agar orang lain takut melakukannya. Mengorbankan satu jiwa lebih baik dibanding dengan terhindarnya orang banyak

dari perbuatan serupa. Menurut tokoh Hindu dan Budha sanksi terhadap perampok, pembunuh, koruptor dan pengedaran narkoba dinilai masih ringan, dan mereka berpendapat sanksi berupa hukuman mati terhadap pelanggaran yang berat dianggap sudah tepat. Berbeda dengan tokoh Kristen bahwa hukuman mati itu jangan dilakukan sekalipun pelanggaran sangat berat, dan kalau terpaksa harus diberi hukuman berat sebaiknya hukuman seumur hidup.

Banyak kritikan dan harapan tokoh-tokoh agama terhadap pelaksanaan hukum, seperti ungkapan seorang Kiyai, kalat. semua hukum berjalan sesuai dengan aturan yang ada maka cukup baik, tetapi kenyataan dalam masyarakat di antara oknum aparat hukum terkadang mengutamakan kepentingan diri atau keluarga menyebabkan masyarakat kecil merasa belum terlindungi haknya, masih sering terjadi pihak yang lemah dirampas haknya oleh pihak yang kuat. Seorang Pendeta mengatakan hukum kita secara teori sudah cukup baik, tetapi dalam praktek belum baik, rakyat dituntut untuk menaati hukum, tetapi pelaksanaan hukum tidak menjalankan aturan yang sebenarnya.

Mengenai pengangkatan pemimpin terutama pemimpin formal dianggap oleh sebahagian tokoh agama sesuai dengan prosedur, dan ada yang berpendapat bahwa sistem kepemimpinan sekarang adalah sistem yang masih dianggap paling baik, karena mencerminkan keperibadian bangsa Indonesia. Seorang pendeta menginginkan para pemimpin terutama pemimpin tingkat paling bawah (desa) perlu pembinaan yang terus menerus dari atas, dan kalau perlu kepala desa/lurah agar mengadakan studi

perbandingan dengan desa-desa yang lain yang sudah maju seperti di Jawa. Dan ia mengharapkan pemimpin itu harus betul-betul merakyat, dan bersama-sama dengan rakyat melaksanakan semua aturan-aturan yang berlaku. Pemimpin formal harus bekerja sama dengan pemimpin agama sehingga ada saling mengisi untuk bersama-sama mengisi pembangunan ini.

Selain harapan-harapan tokoh-tokoh agama juga tidak luput dari kritikan-kritikan mereka. seperti ungkapan mereka bahwa

ada pejabat hanya tahu memberi instruksi, tetapi ia tidak ikut langsung melakukan bersama rakyat, ada pejabat yang memboncengkan unsur pribadinya dengan jabatannya, Pemerintahan menurut aturan sudah baik, hanya pelakunya tidak menjalankan aturan itu dengan baik, dan masih ada pemimpin yang mengecewakan yang tidak dapat dijadikan sebagai figur, dan pemimpin seperti ini bukan saja pemimpin formal tetapi juga termasuk pemimpin agama.*